

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

#### 5.1. Simpulan dan Dalil-dalil Disertasi

Setelah melakukan penelitian melalui tahap-tahap melakukan studi pendahuluan dengan melakukan kajian teoretik dan empirik, merumuskan draf model untuk diujikan di lapangan, memvalidasi draf model kepada *expert judgment* juga praktisi, menguji model di lapangan dan merevisinya, serta berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, ada beberapa simpulan yang dapat peneliti kemukakan, yaitu sebagai berikut:

1. Kondisi literasi (membaca, menulis, berhitung) warga belajar yang mengikuti pembelajaran keaksaraan fungsional dengan mempergunakan model pembelajaran partisipatif memerlukan adanya peningkatan. Dengan memperhatikan kepada hasil kompetensi literasi mereka yang cenderung belum lancar dalam mengisi formulir sederhana, kembali mengalami kebutaaksaraan bila tidak diadakan pelatihan lanjutan, ketidaksediaan mereka dalam membantu pekerjaan rumah (pr) anak-anaknya, rasa penghargaan diri yang kurang diberdayakan dan ketidakpedulian mereka terhadap adanya ancaman *drop out* anak-anak mereka yang sedang menempuh jenjang sekolah dasar, maka proses pembelajaran fungsional perlu dilaksanakan dengan cara mengembangkan model pembelajaran partisipatif mendasarkan diri kepada aspek afektual yaitu nilai-nilai positif konsep diri agar pembelajaran keaksaraan mereka menjadi jauh lebih memiliki makna (*meaning*) yaitu makna simbolik, makna empirik, makna etik, makna estetik, makna sinoetik dan makna sinoptik dan sesuai dengan sistem-sistem nilai yaitu memiliki nilai fisik fisiologik, nilai logik-rasional, nilai etik, nilai estetik, nilai teologik dan nilai teleologik (*utility*).
2. Pengembangan model pembelajaran partisipatif berbasis konsep diri untuk meningkatkan kemampuan literasi yang merupakan studi pemberdayaan perempuan pasca keaksaraan fungsional di Kabupaten Cirebon telah dilaksanakan dengan mengacu kepada kondisi faktual dari proses pembelajaran keaksaraan fungsional. Kondisi faktual yang menjadi bahan pertimbangan

pengembangan model ini adalah (1) pembelajaran yang berlangsung sebelumnya kurang memberikan porsi kepada aspek afektual, dan didominasi oleh aspek kognitif dan psikomotorik, sehingga hasil yang didapatkan kering makna (*meaning*) dan miskin nilai; (2) kurikulum yang ada perlu dilaksanakan secara terpadu yaitu berisi keaksaraan, memuat bahan ajar yang berisi nilai-nilai positif konsep diri, bahan ajar keagamaan seperti fiqih dan BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an), kecakapan hidup serta keterampilan praktis lainnya; (3) Strategi pembelajaran yang ada perlu dilaksanakan secara bervariasi dan menstimulasi mereka mampu bekerja secara kooperatif dan kolaboratif, melatih kemampuan berpikir kritis, melatih kemampuan berkomunikasi, melatih kerja mandiri dan lain-lain; (4) warga belajar serta tutor, pamong belajar, narasumber teknis sebagai fasilitator perlu memiliki tujuan yang lebih ideal, agar warga belajar lulusan keaksaraan fungsional ini tidak saja diorientasikan untuk sekedar memiliki selebar sertifikat SUKMA (Surat Keterangan Melek Aksara) sebagai tujuan pendek yang lebih bersifat pragmatik dan proyek dari pemerintah, tetapi juga memiliki kesadaran bahwa kemampuan literasi warga belajar perlu diberdayakan semaksimal mungkin, misalnya untuk membantu anak-anak keturunan mereka agar tidak terancam *drop out* dari sekolah dasar.

3. Implementasi model pembelajaran partisipatif berbasis konsep diri untuk meningkatkan kemampuan literasi warga belajar keaksaraan fungsional di Kabupaten Cirebon memperlihatkan bahwa model yang diterapkan dalam prosesnya dapat mengubah persepsi warga belajar terhadap pembelajaran keaksaraan, meningkatkan motivasi belajar, mengubah *soft skill* warga belajar dalam hal: bekerjasama dengan sesama warga belajar, kemampuan mengorganisir kerja kelompok, kemampuan berkomunikasi, keberanian mengajukan pertanyaan, percaya diri, interaksi antar personal dalam situasi pembelajaran di PKBM menjadi lebih baik. Ditemukan juga perubahan respon warga belajar ke arah yang lebih positif dari pertemuan yang satu ke pertemuan berikutnya dalam proses pembelajaran.
4. Hasil gain implementasi model secara keseluruhan memperlihatkan bahwa model pembelajaran partisipatif berbasis konsep diri untuk meningkatkan

kemampuan literasi warga belajar keaksaraan fungsional di Kabupaten Cirebon telah terbukti memiliki efektivitas internal maupun eksternal dalam meningkatkan kemampuan literasi warga belajar pasca keaksaraan fungsional di Kabupaten Cirebon. Efektivitas internal dibuktikan dengan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*, pada saat dilakukan eksperimen sejak uji coba pertama sampai dengan uji coba keempat. Adapun secara eksternal, model pembelajaran ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi warga belajar pasca keaksaraan fungsional sebagaimana hasil uji validasi dengan perhitungan statistik antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca, menulis dan berhitung kelompok eksperimen lebih baik daripada kemampuan membaca, menulis dan berhitung kelompok kontrol.

5. Makna dan nilai yang dapat muncul pada warga belajar melalui proses pembelajaran partisipatif berbasis konsep diri untuk meningkatkan kemampuan literasi yaitu: (1) *powerful* (berguna/kekuatan fisik) karena mampu memiliki penglihatan, pendengaran, kesehatan fisik yang memungkinkan untuk belajar; (2) *equality* (kesetaraan) karena mampu menilai dirinya setara dengan orang lain dalam haknya memperoleh pendidikan atau menuntut ilmu; (3) *curiosity* (rasa ingin tahu kepada ilmu pengetahuan) diperlihatkan melalui indikasi bersemangat dalam belajar dan memperoleh ilmu pengetahuan serta kebanggaan warga belajar dengan mampu membaca, menulis dan berhitung; (4) *toughness* (ketangguhan) dan *perseverence* (kegigihan) yang muncul dari indikasi terdorong untuk maju; (5) *the desire to become a better person* (memiliki keinginan menjadi manusia yang lebih baik) yang muncul dari indikator mampu memperbaiki diri; (6) *well adjusted* (dapat menyesuaikan diri) sebagai nilai yang berhubungan dengan memiliki keinginan menjadi manusia yang lebih baik; (7) *responsibility* (bertanggung jawab) terhadap proses belajarnya; dan (8) *care* (kepedulian), *hopeful* (penuh harap) dan *love* (cinta kasih) terhadap putera-puterinya, dapat ditelusuri dari sikap warga belajar di dalam mengharapkan anak-anak mereka untuk terus bersekolah sehingga tidak sampai putus (*drop out*).

Berdasarkan atas simpulan yang dipaparkan di atas, dapat dirumuskan dalil-dalil disertai sebagai berikut:

1. Pendidikan partisipatif yang bersifat emansipatoris memposisikan pebelajar sebagai subjek aktif adalah pendidikan yang menghargai manusia seutuhnya.
2. Nilai-nilai positif konsep diri yang menjadi dasar dalam proses pembelajaran partisipatif menjadikan proses pembelajaran memiliki makna (*meaning*) dan bernilai.
3. Orang-orang lain yang berarti (*the significant others*) dalam kehidupan pebelajar dapat membantu proses pembentukan nilai-nilai positif konsep diri dengan cara mensosialisasikan, mentransformasikan atau menginternalisasikannya dalam kehidupan nyata pebelajar karena konsep diri bukanlah bawaan sejak lahir dan bukan pula takdir Tuhan.
4. Penggunaan model pembelajaran partisipatif berbasis konsep diri dalam program keaksaraan fungsional meningkatkan kemampuan literasi warga belajar.

## 5.2. Implikasi

Beberapa implikasi yang dapat diidentifikasi dari penelitian ini yang berkaitan dengan kontribusi penelitian ini terhadap teori pendidikan umum/nilai dan implikasi praktis berhubungan dengan kontribusi hasil penelitian terhadap dampak penerapan pendidikan nilai pada pencapaian tujuan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap/*attitude*) dan psikomotor (perilaku) warga belajar pada pembelajaran keaksaraan fungsional adalah:

1. Kesimpulan penelitian ini mengimplikasikan pentingnya lembaga PKBM menjadikan nilai-nilai positif konsep diri sebagai dasar dalam penyelenggaraan pembelajaran partisipatif untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung para warga belajar. Sebagai fasilitator di dalam penyelenggaraan keaksaraan fungsional, PKBM diharapkan mampu mensosialisasikan, mentransformasikan atau menginternalisasikan nilai-nilai positif konsep diri kepada para warga belajar yang sedang menimba ilmu agar terbebas dari buta aksara dan dapat menjadi warga masyarakat yang diakui eksistensinya, sehingga tidak menjadi beban masyarakat tetapi menjadi aset nasional yang potensial dan

produktif. Warga belajar yang mengikuti proses pembelajaran partisipatif berbasis konsep diri diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan kompetensi keaksaraan, mempunyai pengetahuan dan keterampilan vokasional, memiliki pendapatan dan memiliki konsep diri yang positif. Kesungguhan dan pengorbanan dari tutor, ditambah dengan pendekatan, metode, strategi pembelajaran serta materi pembelajaran untuk mensosialisasikan, menumbuhkan dan memperkuat nilai-nilai positif konsep diri adalah cara terbaik dalam proses penyelenggaraan pembelajaran partisipatif pada program keaksaraan fungsional, sehingga warga belajar tidak akan merasa sebagai warga yang *ter-subordinate* oleh kondisi sosial dan budaya setempat, tetapi warga belajar yang berharga karena diarahkan untuk memiliki *self esteem* yang tinggi. Selain itu, suasana pembelajaran yang menyenangkan, bebas dari tekanan diselingi dengan humor-humor segar sebagai pemecah kebekuan (*ice breaking*) turut memotivasi warga belajar untuk meraih sukses belajar.

2. Temuan penelitian ini mengimplikasikan bahwa upaya tutor untuk mensosialisasikan, menumbuhkan dan memperkuat nilai-nilai positif konsep diri pada warga belajar dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung dapat menjadi pemacu meningkatkan literasi pada pendidikan formal dan informal, untuk siswa, mahasiswa maupun masyarakat luas agar memperoleh kesuksesan dalam kemampuan literasi mereka, baik hal itu menyangkut kemampuan literasi dalam pengertian yang sempit, yang berkaitan dengan membaca, menulis dan berhitung, maupun kemampuan literasi dalam pengertian yang luas, seperti literasi informasi dan komunikasi teknologi, literasi sains (*scientific literacy*) atau literasi kritis (*critical literacy*). Kemampuan literasi pada pendidikan formal maupun informal tentu saja diharapkan sudah mampu melampaui empat tingkatan literasi, yaitu *performative*, *functional*, *informational* dan *epistemic*. Orang yang tingkat literasinya berada pada tingkat *performatif*, ia mampu membaca dan menulis, serta berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan (bahasa). Pada tingkat *functional* orang diharapkan dapat menggunakan bahasa untuk memenuhi kehidupan sehari-hari seperti membaca buku manual. Pada tingkat *informational* orang diharapkan dapat mengakses

pengetahuan dengan bahasa. Sementara pada tingkat *epistemic* orang dapat mentransformasikan pengetahuan dalam bahasa. Temuan penelitian ini sejatinya dapat memperkuat posisi pendidikan umum/nilai dalam pendidikan formal maupun informal sebagai upaya mewujudkan manusia yang memiliki harga diri yang tinggi dan konsep diri yang positif, baik sebagai individu, anggota keluarga, maupun anggota masyarakat serta warga negara dalam literasi mereka. Sebagai contoh, banyak siswa atau mahasiswa yang tidak memiliki kompetensi menulis karya tulis ilmiah, dan cenderung hanya men-*copy paste* saja dari artikel dari *website* yang terdapat di internet, karena mereka menilai menulis itu sulit, hal ini yang pada gilirannya akan menumbuhkan praktik plagiasi. Padahal tindakan plagiat adalah tindakan yang tidak bertanggung jawab (*not responsible*). Demikian juga dengan anggapan sebagian siswa yang tidak senang terhadap matematika (berhitung) karena menganggap matematika itu sulit, maka akan berakibat pada rendahnya perolehan pemahaman matematika (berhitung) tersebut. Padahal keberhasilan dan kegagalan dalam belajar (khususnya belajar menulis dan belajar matematika) sesungguhnya sangat dipengaruhi oleh konsep dirinya, yaitu jika orang memandang dirinya mampu, maka akan menentukan keberhasilan dan kejayaan dalam belajar, sebaliknya jika orang memandang dirinya sebagai orang yang tidak mampu, maka akan mengalami kegagalan dan kekalahan dalam belajar. Dengan demikian, konsep diri ini merupakan faktor afektual yang penting untuk menentukan keberhasilan seorang pelajar maupun masyarakat dalam aktivitas kehidupannya, di samping faktor pengetahuan (kognitif). Hal ini sejalan dengan Pendidikan Umum/Nilai, sebagai pendidikan yang memperhatikan aspek kemanusiaan secara komprehensif, yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

### 5.3. Rekomendasi

Berkaitan dengan hasil penelitian dan kesimpulan penelitian, ada beberapa rekomendasi yang ditujukan kepada beberapa pihak yaitu:

1. Ditjen Pendidikan Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang membidangi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, antara lain:

**Mumun Munawaroh, 2016**

*Pengembangan Model Pembelajaran Partisipatif Berbasis Konsep Diri untuk Peningkatan Kemampuan Literasi*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Hasil penelitian ini akan bermanfaat bila difasilitasi oleh para pengambil kebijakan di direktorat jenderal pembinaan guru dan tenaga kependidikan untuk dapat disosialisasikan kepada para penyelenggara, tutor atau pamong belajar, baik melalui seminar maupun rapat-rapat pimpinan di instansi terkait.
- b. Model pembelajaran partisipatif berbasis konsep diri ini memberikan hasil yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Oleh karena itu agar model pembelajaran ini bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan literasi warga belajar di PKBM-PKBM yang ada di Kabupaten Cirebon, kiranya penting untuk difasilitasi oleh pimpinan pada instansi direktorat jenderal pembinaan guru dan tenaga kependidikan dengan memberikan dukungan sepenuhnya ditinjau dari sudut moral, finansial dan kebijakan untuk mengimplementasikan model pembelajaran ini kepada para warga belajar, khususnya warga belajar perempuan.
- c. Untuk maksud ini, maka kompetensi para tutor harus ditingkatkan dengan mengikuti pelatihan-pelatihan keaksaraan agar lebih profesional lagi di dalam mengelola pembelajaran pada keaksaraan dasar maupun keaksaraan lanjutan. Untuk memotivasi keikutsertaan para penyelenggara dan tutor, pemerintah perlu memberikan insentif yang memadai, dan tidak ada lagi kesan pendanaan itu “ibarat balok es”, besar di atas, tapi sampai ke bawah hanya tetes-tetes airnya saja, apalagi sampai hilang entah ke mana.
- d. Institusi yang ada di direktorat jenderal pembinaan guru dan tenaga kependidikan perlu melakukan monev (monitoring dan evaluasi) pada tataran pelaksanaannya secara simultan dan berkelanjutan terhadap kinerja pada penyelenggara dan tutor PKBM. Tidak ada lagi anggapan bahwa pendidikan yang ada pada luar sekolah tidaklah penting. Demikian sebaliknya, pemerintah agar tidak melulu memperhatikan pendidikan sekolah, sehingga anggaran yang tersedia lebih diprioritaskan pada pendidikan sekolah saja.
- e. Forum-forum silaturahmi yang telah ada di PKBM-PKBM Kabupaten Cirebon perlu bersinergi untuk mengadakan pembaharuan-pembaharuan atau inovasi di dalam proses penyelenggaraan pembelajaran pada keaksaraan fungsional.

2. Para penyelenggara dan tutor yang ada di PKBM, antara lain:
  - a. Model pembelajaran partisipatif berbasis konsep diri ini dapat diimplementasikan di lapangan dengan syarat adanya kesungguhan dari para penyelenggara dan tutor keaksaraan untuk membimbing dan membantu warga belajar pada keaksaraan dasar maupun lanjutan, khususnya warga belajar perempuan agar dapat meningkatkan kemampuan literasinya. Untuk itu maka para tutor dengan dibantu oleh penyelenggara PKBM dapat terlebih dahulu mempelajari langkah-langkah pembelajaran partisipatif berbasis konsep diri ini.
  - b. Para tutor yang biasanya terdiri atas dua orang pada masing-masing PKBM dapat secara sinergis membentuk diri mereka menjadi sebuah tim yang solid untuk dapat saling berkreasi melengkapi atau menyempurnakan, melakukan *sharing* pengalaman serta memperoleh *feed back*(umpan balik) antar sesama tutor. Adapun untuk menghadapi warga belajar yang pada umumnya berusia dewasa, pilihan untuk menentukan pendekatan secara andragogi ataupun pedagogi sesungguhnya dapat dilaksanakan secara fleksibel atau secara kontinum dari andragogi ke pedagogi atau dari pedagogi menuju andragogi sesuai kebutuhan.
3. Peneliti selanjutnya. Mempertimbangkan adanya beberapa keterbatasan yang akan diuraikan pada bagian akhir tulisan ini, ada baiknya bagi peneliti selanjutnya untuk dapat:
  - a. Melakukan penelitian dengan sasaran *sampling* yang lebih besar lagi, dan tidak terbatas hanya pada warga belajar perempuan, mengingat ada beberapa warga belajar laki-laki yang pernah datang ke PKBM untuk ikut belajar, tetapi hanya untuk beberapa saat saja dengan alasan *minder* karena warga belajar yang ada kebanyakan atau semuanya perempuan. Peneliti perlu mengadakan penelitian kualitatif tentang warga belajar dari segmen laki-laki yang masih menyandang buta aksara.
  - b. Unsur kecakapan hidup (*life skill*) agar mendapatkan perhatian selanjutnya dalam proses pembelajaran keaksaraan fungsional ini, khususnya pada

keaksaraan mandiri (lanjutan) agar dapat menjadi bekal hidup warga belajar yang secara sosial ekonomi dapat diberdayakan.

- c. Kompetensi yang diteliti selanjutnya tidak saja mengenai kemampuan membaca, menulis dan berhitung tetapi juga dilengkapi dengan kompetensi mendengarkan (menyimak) dan berkomunikasi.

Keterbatasan yang penulis hadapi dalam proses uji coba model pembelajaran partisipatif berbasis konsep diri untuk meningkatkan kemampuan literasi ini, adalah model ini hanya diujicobakan secara terbatas di satu kelompok PKBM yaitu di PKBM Logika Desa Cempaka Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon sebagai tempat penulis mengadakan penelitian, belum dapat dilaksanakan secara meluas pada PKBM-PKBM lain yang ada di Kabupaten Cirebon. Alasan peneliti belum dapat melaksanakan uji coba meluas ini yaitu:

1. Karena keterbatasan waktu. Untuk melakukan proses uji coba pengembangan model, setidaknya penulis bersama tutor harus mengadakan proses pembelajaran minimal 6 bulan lamanya atau setara dengan satu semester, padahal tutor maupun penulis hanya memiliki waktu yang terbatas, khususnya penulis yang telah memasuki masa *“the injury times”* atau waktu-waktu kritis menjelang berakhir pada Sekolah Pascasarjana UPI ini.
2. Karena keterbatasan pendanaan. Peneliti merasa memiliki keterbatasan dari sudut pendanaan apabila tidak dibantu dengan kucuran dana dari pemerintah untuk program pengentasan buta aksara, khususnya untuk program keaksaraan lanjutan. Kucuran dana yang selama ini didapatkan dari pemerintah, menurut salah satu tutor yang tidak ingin disebut namanya ibarat “balok es”, besar di atas, tapi sampai ke bawah hanya tinggal tetes-tetes airnya saja.
3. Karena keterbatasan tenaga. Menjangkau lokasi pembelajaran di masing-masing PKBM di Kabupaten Cirebon memerlukan persiapan tenaga yang tidak sedikit.
4. Keterbatasan *sampling* penelitian. Mengumpulkan kembali sejumlah masyarakat, baik dari segmen perempuan maupun laki-laki dewasa yang pernah mengikuti keaksaraan dasar ke dalam sebuah kegiatan pembelajaran lanjutan, bukanlah merupakan sebuah pekerjaan yang mudah. Untuk hal ini, diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dan pengorbanan dari pihak tutor dan penyelenggara.

5. Jika tutor atau penyelenggara tidak/kurang memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan proses pembelajaran lanjutan agar warga belajar terpelihara dan meningkat keberaksaraannya pada kompetensi membaca, menulis dan berhitung serta berkomunikasi, maka proses pembelajaran ini tidak terwujud.

Demikianlah beberapa keterbatasan yang dimiliki, sehingga pengembangan model pembelajaran ini tidak dapat dilakukan pada uji coba meluas dalam jangka waktu dekat, namun peneliti merekomendasikannya agar dapat dilaksanakan pada skala yang lebih luas pada masa-masa mendatang dengan melibatkan banyak tutor, penyelenggara/penanggung jawab dan warga belajar, baik perempuan maupun laki-laki dengan dukungan dana yang memadai.